

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran/kehadiran saudara kandungnya (Djamarah,2014). *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun, dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Setiawati&Zulkaida,2007).

Sibling rivalry merupakan sebuah istilah populer bagi interaksi yang sering kali agresif dan suka menimbulkan pertengkaran di antara saudara-saudara kandung. Reaksi *Sibling rivalry* dapat dilakukan dengan cara memukul, menggigit, menendang, mendorong, mencubit, menghakimi, menyindir/mengejek, menertawakan, mengancam dan mengabaikan (Hurlock, 2007).

Dalam laporan Lamb dan Sutton-Smith Di Amerika dilaporkan 55% anak mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 10- 15 tahun merupakan kategori tertinggi (McNerney dan Usner, 2001). Di Indonesia hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry*, reaksi yang sering tampak adalah anak lebih agresif, memukul atau melukai kakak atau adiknya, membangkang pada ibunya, rewel, mengalami kemunduran, sering marah yang meledak-ledak, sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih kolokan atau lengket pada ibu (Priatna dan Yulia, 2006).

Ketika terjadi *sibling rivalry* dalam sebuah hubungan persaudaraan dan tidak bisa diatasi oleh orang tua biasanya akan menuai dampak baik pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar acuh yang dibawa anak keluar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya (Hurlock,2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* bisa dari faktor orang tua sendiri dan dari diri anak itu sendiri. Faktor tersebut berupa sikap orang tua, karakter individu, urutan posisi, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang luar. Perilaku orang tua sehari-hari adalah cara mendidik anak untuk menghindari *sibling rivalry* yang paling bagus, perbedaan perilaku orang tua yang diberikan kepada anak membuat kecemburuan merasa kurang diperhatikan sehingga mengakibatkan kejadian *sibling rivalry*. Terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor jenis pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* (Listiani, 2010).

Ibu menjadi sosok yang penting dalam mendidik dan mengasuh anak, dikarenakan ibu lebih sering berinteraksi dengan anaknya dan lebih memerhatikan bagaimana perkembangan dari masing-masing anaknya. Pemahaman ibu tentang tumbuh kembang anak akan menentukan mutu tumbuh kembang anak itu sendiri. Anak dalam fase tumbuh kembang sangat membutuhkan perhatian ekstra dari ibu. Salah satu masalah anak yang sangat mengganggu dirinya yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau gangguan dari kakaknya yang juga menuntut perhatian ibu karena kesibukan ibu dalam mengurus pekerjaan rumah sehingga

perhatiannya menjadi berkurang, hal tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dari ibu dengan cara bersaing dan menjadi penyebab pertengkaran antara saudara. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya (Santrock,2007).

Ada 3 jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh demokratis, yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Selanjutnya ada jenis pola asuh otoriter, yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, dan satu lagi ada jenis pola asuh permisif, yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki (Hurlock,2007).

Dari ketiga jenis pola asuh ini, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cenderung paling efektif. Dikarenakan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis ini menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak (Santrock,2007).

Orangtua adalah kunci yang mungkin mempengaruhi *sibling rivalry*, namun orang tua pula yang dapat memperkecil terjadinya *sibling rivalry* (Setiawati dan Zulkaida, 2007). Hal ini dapat dicegah dengan orang tua yang menggunakan pola asuh secara demokratis yakni secara adil tanpa membandingkan antara sang kakak dan adik, orang tua menempatkan diri diantara mereka dan tetap mengarahkan ke arah yang baik dan adil yang bisa menurunkan

terjadinya kejadian *sibling rivalry* (Dinengsih dan Agustina, 2018). Dari orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memberikan dampak terhadap perkembangan motorik anak adalah cenderung agresif yang membuat anak mudah berlaku kasar dan marah terhadap saudaranya (Kartono, 2006). Orang tua permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sehendaknya dan lemah sekali melaksanakan disiplin kepada anak sehingga orang tua kurang memperhatikan dan kurang peduli terhadap apa yang terjadi antara anaknya yang memunculkan kejadian *sibling rivalry* (Noviani, 2007). Berdasarkan hasil survey menunjukkan pola asuh orang tua dengan kategori demokratis sebanyak (44%) orang tua, pola asuh otoriter sebanyak (34%) orang tua, pola asuh permisif sebanyak (14%), (Setiawati dan zulkaida, 2007).

Dari survey yang didapat peneliti dari Dinas Pendidikan kota Padang didapat data jumlah peserta didik PAUD terbanyak se-kota Padang berada di salah satu PAUD di kecamatan pauh, sebanyak 5 PAUD berada di Kecamatan Pauh Kota Padang. PAUD yang jumlah peserta didik terbanyak berusia 3-5 tahun terdapat di PAUD KB Sayang Ibu Kelurahan Koto Luar, Kecamatan Pauh Kota Padang yang berjumlah 57 peserta didik pada tahun ajaran 2018/2019 (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2019).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan wawancara dengan sebelas ibu yang menunggu anak-anaknya di PAUD KB Sayang Ibu, diperoleh informasi dari enam ibu tersebut mengatakan bahwa anaknya ada yang suka mencubit, memukul, sering terjadi pertengkaran antara anaknya, pertengkaran biasanya disebabkan oleh berebut mainan atau makanan sehingga menimbulkan reaksi menangis pada salah satu saudara. Ibu mengatakan anaknya juga sering marah dan menangis jika

hanya membawa salah satu saudaranya untuk pergi keluar, dan juga didapatkan informasi salah satu saudaranya yang suka mengadu atas tindakan yang dilakukan saudaranya. Salah satu orang tua juga mengatakan pertengkaran sering terjadi antara anak laki-laki dan saudara laki-lakinya. Enam dari sebelas ibu yang dilakukan wawancara oleh penulis menunjukkan adanya reaksi *sibling rivalry* pada anak-anak dari ibu tersebut yang bersekolah di PAUD KB sayang ibu kota Padang.

Disamping itu juga di dapatkan informasi cara ibu mengasuh anaknya antara lain ada yang bersikap adil dengan cara membawa semua anaknya keluar jika ingin bepergian agar tidak terjadi kecemburuan antar anaknya, ada juga ibu yang mengatakan menyalahkan kakaknya jika adiknya menangis dan ada ibu yang hanya membawa satu anaknya jika bepergian keluar. Dari sebelas ibu tersebut, terdapat ada lima ibu yang menerapkan pola asuh demokratis, lima ibu menerapkan pola asuh otoriter dan satu ibu menggunakan pola asuh permisif. Beragamnya cara pola asuh ibu tersebut berkaitan dengan perilaku anak, termasuk perilaku *sibling rivalry*.

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku terjadinya *sibling rivalry* di PAUD KB Sayang Ibu Kota Padang perlu diteliti?

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan munculnya kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD KB Sayang Ibu Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan munculnya kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD KB Sayang Ibu Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden orang tua di PAUD KB Sayang Ibu Kota Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia 3-5 tahun di PAUD KB Sayang Ibu Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD KB Sayang Ibu Kota Padang.
4. Mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD KB Sayang Ibu Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis tentang gambaran mengenai pola asuh orang tua dengan munculnya kejadian *sibling rivalry*.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya dan meneliti faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan munculnya kejadian *sibling rivalry* pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan untuk masukan bagi bidang kebidanan dalam rangka mengantisipasi kejadian *sibling rivalry* pada anak usia dini dengan menggunakan pola asuh orang tua yang baik kepada anak, bagaimana metode pola asuh yang sebaiknya digunakan orang tua untuk menghindari terjadinya *sibling rivalry* dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

